



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 1620-1631

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kontribusi Pemikiran Sufistik Syekh Abu Hasan Asy Syadzily Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Di Indonesia

Muhammad Rizal Ansori^{1✉}, Abdurrahmansyah²

STIT NU OKU Timur, UIN Raden Fatah Palembang

Email: rizalansori86@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penulisan esai ini adalah untuk mengkaji pemikiran Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili tentang pengembangan karakter di Indonesia. Dalam penelitian ini, penelitian kepustakaan digunakan. Dengan meninjau kontribusi mereka pada bidang pendidikan karakter. Sebagai tokoh sufi, Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili memandang aspek moral, batin, jiwa dan ruhani sebagai inti dari pendidikan Islam. Pendekatan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) merupakan karakteristik penting dari pemikiran tokoh ini. Proses pembersihan jiwa melalui proses pembersihan dan pertobatan (*takhalli*), pengisian jiwa dengan perspektif kebaikan (*tahalli*), dan proses mengubah diri menjadi diri sejati sebagai cerminan diri yang bersih (*tajalli*), merupakan tahapan penting untuk mendidika karakter. Tahapan pengenalan diri untuk mencapai hakikat diri sejati merupakan konsep penting untuk membentuk karakter melalui model-model pendidikan karakter yang di kembangkan saat ini. Pemikiran tokoh ini sangat penting sebagai sumbangsih ilmiah terhadap perkembangan gagasan pendidikan karakter di Indonesia.

Kata Kunci: *Tasawuf, Pendidikan, Pengembangan Karakter*

Abstract

The purpose of this essay is to examine Sheikh Abu Hasan Ash-Syadzili's thoughts on character development in Indonesia. In this study, desk research was used. By reviewing their contributions to the field of character education. As a Sufi figure, Sheikh Abu Hasan Ash-Syadzili viewed the moral, inner, soul and spirit aspects as the core of Islamic education. The approach of soul cleansing (tazkiyatun nafs) is an important characteristic of his thought. The process of cleansing the soul through the process of cleansing and repentance (takhalli), filling the soul with the perspective of goodness (tahalli), and the process of transforming oneself into a true self as a reflection of a clean self (tajalli), are important stages for character education. The stage of self-recognition to achieve the essence of the true self is an important concept to shape character through character education models developed today. The thoughts of this figure are very important as a scientific contribution to the development of character education ideas in Indonesia.

Keywords: *Sufism, Education, Character Development*

PENDAHULUAN

Apalagi kemegahan gemerlap dunia ini dan segala kesibukan yang cenderung materialistis dan sekuler mendorong kita untuk bertindak dengan cara-cara yang tidak terpuji. Satu-satunya cara untuk mengendalikannya adalah dengan memperdalam, mengapresiasi, dan mengamalkan apa yang sudah kita yakini dengan sepenuh hati. Prinsip-prinsip keagamaan yang sering disebut dengan tasawuf atau menjalani kehidupan sufistik, dianut dalam beberapa bahasa.

Segala kesalahan, kejadian, krisis karakter, dan kurangnya pengajaran agama, khususnya di kalangan generasi muda Muslim yang terlibat dalam penggunaan narkoba dan hubungan seks di luar nikah, tidak dapat diterima, tawuran antar pelajar, permasalahan sosial, masa muda yang dihabiskan dalam kerusuhan yang jauh dari substansi agama, premanisme, tindak kekerasan, pembunuhan, dan sebagainya, ditambah dengan penyakit jiwa, semakin jauh dari kategori pendidikan agama yang layak. Blok, ditandai dengan kecenderungan merengek, pergulatan internal, kurangnya keinginan untuk memperbaiki kehidupan, dan keengganan mengambil risiko (Syarif & Riau, 2017). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan tasawuf dalam mempersiapkan manusia menjadi Kamil Insan, atau manusia yang kokoh, tabah, berkarakter, idealis, dan suci. Sayyid Husain Nasr benar ketika menyatakan bahwa hanya ajaran sufi yang mampu melawan situasi seperti ini. Ia menegaskan bahwa meskipun permasalahan modernitas adalah yang paling mendesak, ada banyak cara lain untuk mengatasinya (Nasr, 1983).

Pandangan hidup yang wajar, perenungan yang terus-menerus (muhasabah), dan menghindari jerat keinginan rendah yang berujung pada lupa diri dan Tuhan hanyalah

sebagian dari sifat-sifat sufi yang baik, menurut M. Amin Syukur, yang dapat membantu masyarakat maju dalam kehidupan. masa depan (Syukur, 2004). Mengingat ia meyakini umat Islam modern mempunyai pandangan mendasar terhadap Islam, belum berevolusi dari gagasan-gagasan yang sudah ada, dan kurang memiliki pemikiran kreatif yang relevan dengan konteks yang ada (Muvid & Aliyah, 2020).

Latar keberadaan tasawuf dipengaruhi oleh perbedaan zaman pula. Pada abad sebelumnya, tasawuf dipahami secara berbeda dibandingkan saat ini. Peradaban manusia merupakan sebuah realitas yang terus berkembang dan berubah, sehingga respon terhadap perubahan di masa modern kontemporer juga harus mencakup pola-pola baru (Sakdullah, 2020). Oleh karena itu, tidaklah tepat jika kita mengatakan bahwa tasawuf mempunyai kelemahan. Kenyataannya, pendidikan tasawuf membantu masyarakat, generasi muda bangsa, bahkan para pemimpin negara ini, mengembangkan landasan emosional, spiritual, dan otak yang kuat.

Pendidikan tasawuf merupakan salah satu syarat mendasar dalam pendidikan kerohanian setiap orang dan masyarakat pada segala kalangan, usia, dan situasi karena mempunyai dampak yang baik terhadap perkembangan akhlak yang akan membantu manusia dan seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga kesucian dirinya. jiwa. Perlunya pendidikan moral dan pentingnya memusatkan perhatian pada pola hubungan antara pengajar dan siswa disebabkan oleh semakin banyaknya penyimpangan kehidupan pada unsur pendidikan tasawuf penekanannya pada pendidikan lahiriah dan ruhani (Hafizh Khairudin, 2015), akan meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual masyarakat serta peserta didik secara signifikan, yang pada akhirnya secara alami akan mengembangkan karakter unggul di segala bidang.

Keadaan saat ini didasarkan pada determinisme sejarah dan kenyataan. Dengan kata lain, umat Islam mempunyai pandangan romantis terhadap sejarah yang mana kita bangga terhadap para pemikir dan ilmuwan besar yang pernah kita miliki, yang karyanya sangat luar biasa dan memberikan kontribusi yang signifikan, terutama bagi kemajuan peradaban dunia dan ilmu pengetahuan serta pengabdian kepada masyarakat. sebagai saluran untuk artefak Yunani. Di sisi lain, kita harus menghadapi kenyataan bahwa pendidikan Islam kita saat ini belum berdaya menjawab realitas masyarakat industri (Amidong & Insani, 2015). Dimana banyak sekali klaim-klaim kemunduran serta ketertinggalan kita sebagai generasi muslim modern masih sangat kalah jauh dengan perkembangan keilmuan dan teknologi diluar sana.

Syekh Abu Hasan Asy Syadzili mengatakan, menjadi orang yang sangat kaya bukanlah hal yang haram bagi umat Islam. Padahal, akan lebih baik jika dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas sehingga lebih bermanfaat bagi lebih banyak orang, terutama

bagi mereka yang menganut ilmu kebatinan karena akan membuat kehidupannya lebih seimbang. Tentu saja hal ini tunduk pada persyaratan yang ditentukan oleh Ash-Syadzily. Generasi Islam akan mendapat banyak manfaat dari perspektif ini. Sebagai Modal Perkembangan Islam sendiri, bukanlah kemunduran peradaban Islam yang akan terjadi di masa depan; sebaliknya, hal ini akan berjalan lebih konstruktif dengan pengelolaan properti yang tepat, oleh karena itu kita umat Islam harus menerapkannya andil dalam system pengelolaannya (Rizak, 2021). Inilah yang menjadikan sufisme dalam kemajuan pendidikan Islam modern sangat diperkukan, karena keseimbangan antara intelegenci dan spiritual mutlak di perlukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh tim peneliti ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu pendidikan. Berbagai argumen juga dikemukakan, yang utama adalah bahwa penelitian kualitatif meningkatkan temuan penelitian kuantitatif. Pengetahuan diciptakan melalui pemahaman dan penemuan melalui penelitian kualitatif. Strategi penelitian kualitatif adalah suatu teknik metodis untuk mempelajari dan meneliti fenomena sosial dan permasalahan manusia. Dalam studi ini, peneliti membuat gambaran yang rumit, meneliti bahasa, menyusun laporan mendalam dari sudut pandang responden, dan melakukan eksperimen di lingkungan dunia nyata (Iskandar, 2009).

Untuk mengumpulkan informasi atau data, penelitian kualitatif terutama melibatkan interaksi dan pengamatan orang-orang di lingkungan alaminya. Hal ini juga melibatkan pendekatan atau pengamatan terhadap orang-orang yang relevan dengan fokus penelitian untuk mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka terhadap dunia di sekitar mereka. Dibutuhkan (Iskandar, 2009).

Penelitian ini dilakukan di sebuah perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut bersifat sastra dan informasinya diperoleh dari sumber tertulis, seperti buku atau bahan lain yang berkaitan dengan pokok bahasan. Isi studi kepustakaan dapat berupa kajian teoritis, yang pembahasannya terfokus pada rincian permasalahan yang perlu diselesaikan melalui riset (Sukardi, 2003). Dengan memanfaatkan literatur (library), seperti buku, catatan, atau ringkasan kajian dari penelitian-penelitian terdahulu, seseorang dapat melakukan penelitian kepustakaan (library study) (Hasan, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sufisme dan Pendidikan Islam

Kemajuan zaman atau yang biasa disebut dengan modernitas tidak bisa dipungkiri. Namun, penting untuk ditekankan bahwa modernitas mempunyai dampak yang menguntungkan dan merugikan terhadap kemajuan eksistensi manusia, yang keduanya harus dipahami. Menurut Amin Syukur, setidaknya ada delapan persoalan kontemporer yang bersumber dari tren jangka panjang, salah satunya adalah pola hubungan materialistis. Manusia harus lebih mampu menempatkan dirinya di tengah gelombang-gelombang tersebut seiring dengan kemajuan pembangunan tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya (Rizak, 2021).

Peradaban modern mempunyai kecenderungan terhadap sekularisme. Masyarakat merasa terbebas dan terbebas dari tirani agama dan pandangan dunia metafisik karena hubungan antar anggota masyarakat tidak lagi berdasarkan adat atau persaudaraan melainkan berdasarkan prinsip utilitarian pragmatis. Rasionalisme, sekularisme, materialisme, dan ideologi lainnya tampaknya tidak memberikan kontribusi terhadap perdamaian dan ketenangan dalam hidup; sebaliknya, hal ini justru menambah kekhawatiran karena membuat orang mengalami krisis spiritual. Menurut Husein Nasr, tidak ada metode alternatif untuk mengatasi hal ini; sebaliknya, tasawuf dan kembali ke agama adalah satu-satunya pilihan (Sakdullah, 2020).

Meskipun kurangnya informasi kuantitatif mengenai jumlah pesantren yang mengalami revolusi spiritual, namun revolusi spiritual di pesantren sudah dimulai. Namun peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan berbagai literatur mengenai strategi revolusi spiritual yang digunakan di pesantren. Praktik keagamaan ritualistik berbasis sufi yang dulunya merupakan gerakan pesantren telah berkembang menjadi penerapan prinsip. Di pesantren terdapat beberapa macam metode revolusi spiritual, antara lain: Langkah pertama adalah dengan menanamkan cita-cita sufi pada bidang komersial dan kewirausahaan. Kedua, mendengarkan musik merupakan salah satu cara para sufi mengembangkan spiritualitasnya. Ketiga, jemaah digunakan untuk membantu pecandu narkoba menjadi lebih baik. Keempat, perkumpulan tersebut diperuntukkan bagi individu gila yang menderita penyakit jiwa. Kelima, trauma healing dilakukan secara berjamaah. Keenam, media sosial di internet digunakan untuk mempublikasikan kajian dan praktik sufi (Farhan & Hadisaputra, 2020).

Tasawuf Wasathiyah merupakan sebuah konsep yang dihadirkan Hamka dan Nasaruddin Umar dalam penelitiannya sebagai salah satu cara untuk mentransformasikan masyarakat era revolusi industri 4.0 dari pola hidup rasional, empiris, hedonistik, materialis,

individualis, bahkan sekuler menjadi bertakwa, toleran, berjiwa sosial tinggi, dan masyarakat bermoral tanpa mengharuskan manusia untuk memisahkan diri dari masyarakat, dunia, dan pekerjaan (Muvid & Aliyah, 2020).

Perangkat besar yang dikenal sebagai teknostruktur dapat digunakan untuk membangun masyarakat materialis saat ini. Spiritualisme adalah bagian yang hilang dalam teka-teki ini. Dengan demikian, pendidikan sebagai suatu sistem produksi harus memajukan seluruh aspek fitrah manusia dan masyarakat sejalan dengan esensi tauhid Islam (Amidong & Insani, 2015), maka dalam hal ini perlu adanya perhatian khusus sebagai bahan dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam.

Urgensi Sufisme Pendidikan Islam di Era Modern

Dalam perkembangan dunia dan teknologi seperti sekarang ini, masyarakat mengharapkan semuanya serba modern dan dapat menyelesaikan setiap tugas dengan cepat dan mudah dengan bantuan teknologi. Namun sejak hal itu terjadi beberapa tahun terakhir, masyarakat masa kini telah merasakan dampaknya berupa rasa melankolis dan hilangnya tujuan hidup; oleh karena itu, perubahan diperlukan untuk melanjutkan penerapan struktur sosial berbasis komunitas yang lebih berbelas kasih (Wahid et al., 2018). Agar terjalin komunikasi nyata dan real setelah terjadinya jarak tanpa pemisah diantara individu ketika terlarut sibuk dengan gadget dan handphone atau fasilitas lainnya.

Dalam hal ini dunia Pendidikan Islam harus mengambil peran agar bisa mewarnai segala aspek kehidupan. Generasi penerus bangsa, penerus agama dan para calon pemimpin masa depan Persiapan terbaik harus dilakukan. Prinsip-prinsip Islam harus diterapkan di bidang-bidang yang selama ini dipandang sekuler, termasuk keuangan dan kedokteran (Amidong & Insani, 2015), dan juga skill lainnya sehingga segala sendi kehidupan di isi dengan generasi yang bermutu Psikologi sufistik adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku dan sifat manusia dari sudut pandang spiritual sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan al-Hadits serta berlandaskan pada filsafat tasawuf. Tasawuf adalah aliran pemikiran Islam (Mutmainah, 2021). Agar tercapai keselarasan antara tasawuf dan syariat atau antara kebutuhan jiwa dan raga.

Karena perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, bidang pendidikan saat ini sangat membutuhkan konsep dan strategi integral yang dapat mempersiapkan dan membentuk atau mendidik seluruh aspek umat manusia untuk menghadapi dan menghadapi tantangan arus budaya dan sosial yang begitu besar. Di tengah arus globalisasi yang kurang memperhatikan nilai-nilai fundamental kemanusiaan tersebut, ajaran dan cita-cita Islam yang kaya akan sifat-sifat kepribadian yang luhur mungkin bisa

menjadi landasan moral yang sangat strategis dalam membangun pendidikan Islam modern. Umat Islam perlu mengatasi setiap permasalahan ini agar Islam benar-benar menjadi rahmatan lil'alamin (Amidong & Insani, 2015). Sebagai dasar perjuangan dan pendidikan dalam mempersiapkan generasi masa depan.

Sangat penting untuk melakukan upaya untuk menghidupkan kembali dan memperkuat cita-cita Islam secara keseluruhan. agar seluruh bagian kehidupan, termasuk ekspresi manusia, selaras (Sakdullah, 2020). Hal inilah yang biasa Sakdulloh sebut sebagai neo-sufisme. Neo-Sufisme bukanlah hal yang sepenuhnya baru; melainkan dianggap sebagai tasawuf yang telah dimodernisasi untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat (Sakdullah, 2020), sehingga dapat di jadikan salah satu alternative dalam membentuk generasi yang unggul dan islami, berimbang antara duniawi dan ukhrowi serta berimbang antara kecerdasan social, intelegency serta spiritualitasnya.

Hal senada dengan hal tersebut, menurut Abdurrahmansyah bahwa Pentingnya merumuskan gagasan pembelajaran pendidikan agama dalam konteks masyarakat multikultural dan pluralistik, dimana misi pendidikan agama adalah mempelajari nilai-nilai kerukunan umat beragama, kebaikan, dan nilai-nilai kebersamaan (Abdurrahmansyah, 2017). Terutama dalam hal berbangsa dan Negara seperti Bangsa kita yang multikultural di Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, agama, etnis, dan peradaban, sangat membutuhkan kecemerlangan spiritual dan intelektual.

Banyak pakar, seperti Hamka, yang berbicara mengenai kajian tasawuf kontemporer. Dalam pendekatan tasawuf modern, Hamka menyatakan bahwa kunci kebahagiaan adalah selalu menemukan ketenangan batin, mampu memupuk sikap positif terhadap Allah, ikhlas terhadap sesama, beriman kepada-Nya, mensyukuri apa yang telah dimiliki-Nya. tercukupi, berakhlak baik, dan berakhlak mulia (Damanik, 2020). Namun dari sisi penerapan dalam dunia pendidikan modern perlu adanya penegasan dan pementapan kembali bahwa Sufism modern haruslah sesuai atau menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sufisme bukan lagi hal yang using dan lama sehingga tidak menarik untuk di bicarakan namun justru sufisme adalah sangat krusial dan mendasar.

Tasawuf, atau tasawuf sebagaimana yang dipraktikkan saat ini, harus memperhatikan persoalan-persoalan kemasyarakatan yang menjadi bagian dari keragaman sufi. Tujuan yang masih dapat dicapai yaitu ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan intuitif, kemudian berbentuk kesalehan sosial baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Sakdullah, 2020). Hal ini sesuai dengan penegasan Syekh Abu Hasan Asy Syadzili bahwa sufi sejati adalah orang yang tidak mengurung diri di dalam mihrab atau berkumpul untuk berdzikir atau menyendiri. Namun, individu-individu yang aktif dalam kegiatan dan acara

masyarakat kemudian berkontribusi dalam mencari solusi. "Kenali Allah, lalu hiduplah sesukamu," ujarnya. Intinya, tidak ada yang mengalihkan perhatiannya dari fokusnya pada Tuhan (Ansori et al., 2019). Hal ini yang menjadi menarik dalam kajian ini.

Penerapan Sufisme Dalam Pendidikan Islam Modern

Meskipun teori tasawuf berkembang setelah Islam menyebar ke berbagai belahan dunia, namun cara hidup dan perilaku tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi dan para sahabat serta berkembang menjadi tradisi dan kebiasaan seiring berjalannya waktu. Tasawuf merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang sangat mulia. Dinasti setelah Khulafarrasyidin. Keyakinan Al-Ghazali bahwa memilih untuk memeluk tasawuf sebagai jalan terakhirnya setelah meniti karir di bidang filsafat, mistisisme, dan teologi hanya mendukung hal tersebut. Ia percaya bahwa satu-satunya cara untuk mencapai realitas tertinggi atau cahaya Tuhan adalah melalui tasawuf (Supriadin, 2022).

Hal ini di benarkan para ulama-ulama setelahnya baik sebagai murid-murid beliau dan bahkan sampai sekarang masih terjaga dengan adanya kajian-kajian kitab-kitabnya termasuk diantaranya kitab yang sangat masyhur yaitu *Al Ihya' Ulum Adh Din*.

Menurut Armahedi Mahzar, sistem pendidikan Islam terpadu sangat penting karena persoalan pendidikan sejatinya terbagi dalam dua kategori: filosofis dan praktis. Sisi praktis pendidikan dibangun berdasarkan pertanyaan filosofis ini. Bidang praktis akan berfungsi secara metodis setelah bidang filosofis mapan. Dengan demikian, hikmah wahdatiyah atau filsafat integralisme selanjutnya menjadi landasan konseptual bagi terciptanya sistem pendidikan terpadu (Amidong & Insani, 2015). Gagasan mengintegrasikan pendidikan ini tidak diragukan lagi merupakan ide yang bagus untuk digunakan di lembaga pendidikan Islam.

Hal serupa juga ditegaskan Abdul Rauf yang mengusung kerukunan antara tasawuf dan syariat. Ia menegaskan dalam tulisannya bahwa tasawuf dan syariat harus berjalan bersama-sama (Kartika et al., 2020). Sehingga terjadi keseimbangan dalam cara berfikir antara duniawi dan ukhrowi walaupun demikian masih ada saja orang yang berpendapat lain yang melihat sufisme dari sisi negative.

Muslim modernis termasuk di antara mereka yang memandang tasawuf secara negatif; Sufisme sering dipandang sebagai salah satu kontributor utama kehancuran umat Islam. Dengan asumsi bahwa tasawuf adalah salah satu cabang Islam yang mengedepankan sikap apatis dan kekurangan kehidupan, hal ini memang beralasan. Tasawuf menekankan kesalehan pribadi sebagai tujuan akhir hidup, sehingga menimbulkan sikap apatis terhadap keberadaan manusia di dunia dan menyebabkan orang beriman lupa bahwa dirinya adalah

mahluk sosial dengan menekankan kesalehan individu sebagai tujuan hidup manusia yang tertinggi (Rizak, 2021). Tentu hal ini tidak sesuai dengan pendapat para ahli di bidangnya.

Karena sudah difahami dan dijelaskan oleh para Ahli di bidangnya. Bahwa kajian tasawuf merupakan kajian penting dari inti ajaran Islam, Tasawuf merupakan dimensi penting dan tertinggi dalam ajaran Islam. Menurut Ja'far, 2016 Doktrin tasawuf dapat ditemukan dalam Alquran dan Hadis, tasawuf di ajarkan di berbagai kajian agama dan kuliah, dan tasawuf merupakan disiplin ilmu dengan tujuan untuk mendekatkan pengkajinya (seorang Muslim) kepada Allah Swt. Perkataan para Sufi mengindikasikan hal demikian (Kartika et al., 2020). Tentu hal ini sebagai penyeimbang dan penangkal dari golongan yang melihat tasawuf dari sisi negative.

Menurut Nurcholis Majid yang dikutip Simuh, tasawuf merupakan suatu sistem ajaran agama yang utuh dan tidak terputus, dan Islam menawarkan ruang bagi bentuk pengalaman keagamaan yang utuh dan utuh. Islam membolehkan bentuk-bentuk kenikmatan keagamaan yang terfokus secara eksternal (eksoterik) dan fokus secara internal (esoterik) (Sakdullah, 2020). Sebagaimana sekolah-sekolah atau madrasah yang sudah mengaplikasikan materi atau nilai-nilai tasawuf atau toriqoh di lembaganya.

Seperti yang dipraktikkan di MA As-Salafi Al-Fitrah yang memiliki kerangka kurikulum topik dengan komposisi 70% pendidikan umum dan 30% pendidikan agama. Komposisi ini mampu memenuhi permintaan Dirjen Pendidikan Islam (Mushollin, 2014). Melalui kegiatan dan amalan ubudiyah yang langsung dimasukkan ke dalam kurikulum, melalui pembacaan doa wirid dan dzikir ba'da, aurod-aurod, shalat magrib, manaqib, istighotsah, maulidurrosul, dan amalan shalat sunnah sehari-hari (Mushollin, 2014). Tentu hal ini sangat baik dalam rangka meningkatkan kecerdasan baik intelegency, emosional maupun spiritual.

Dalam konsep sederhana inilah, sufisme dalam pendidikan modern dapat dengan mudah di terapkan dengan tujuan dapat mentransformasikan para cendekiawan, peneliti, dan mahasiswa menjadi mahluk objektif, profesional, yang sadar akan komitmen dan tugasnya baik sebagai wakil Allah di bumi maupun sebagai hamba-Nya. Pada akhirnya, mengembangkan paradigma yang senantiasa berkomitmen pada kesetaraan, toleransi, keseimbangan, moderasi, dan harmoni (Muvid & Aliyah, 2020). Selain itu, ia dapat mengintegrasikan Islam dan sains secara keseluruhan sambil mengajarkan toleransi melalui wacana dan cinta melalui pendidikan. Islam dan ilmu pengetahuan hidup berdampingan, menginternalisasikan cinta dan toleransi, tasawuf modern, dan generasi emas rahmatan lil alamin.

Tasawuf atau tasawuf bukanlah pesan anti-dunia; melainkan mengajarkan bagaimana hidup di dunia materialistis ini dengan tetap menjaga kesucian jiwa dan kebersihan hati

batin. agar kamu benar-benar menemukan kebahagiaan sejati dalam hidup—baik saat ini, selama kamu masih di sini, dan terlebih lagi ketika kamu pergi ke seberang sana (Poerwadinata, 2002). Oleh karena itu, ketika menyelesaikan masalah apa pun, apakah itu masalah antara manusia atau antara seseorang dan Tuhannya, ada keseimbangan antara emosional dan spiritual. Ajaran sufi sangat menekankan kesalehan pribadi sebagai tujuan akhir hidup, yang pada akhirnya membentuk jiwa yang stabil, bijaksana, dan bermoral lurus.

Penerapan sufisme dalam pendidikan modern memerlukan konsep baru dalam merubah Mindset atau pola pikir. Memahami bahwa kegiatan belajar adalah bagian dari zikir, mengerjakan tugas, menjalankan tugas dari guru, menjalankan tugas dari atasan, memberi nilai, dan memberi perintah juga dapat dimaknai berzikir selagi dalam benak tertanam bahwa segala yang dilakukan adalah tugas dan sebuah sarana dalam mendekatkan diri pada Allah. Hal ini sering di lupakan dan hanya sebatas pada tingkatan syariat saja ketika apa yang tertanam dalam benak hanya menjalankan tugas sebagai hamba dan mencari pahala atau surga, namun ini bisa menjadi dalam tingkatan tasawuf atau hakikat mindsetnya dirubah menjadi “apa yang di lakukan merupakan tugas sebagai hamba, sebagai metode penyucian diri, dan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan”

Keseimbangan antara syariat hakikat bertasawuf dalam pendidikan adalah keniscayaan dan harus dilakukan. Selama ini menurut peneliti merupakan suatu yang sering terabaikan, atau kurang difahami bahwa tujuan dalam sebuah pembelajaran bukan hanya menjadikan cerdas dan mampu menyelesaikan tugas, namun lebih dari itu bagaimana siswa mampu memahami bahwa hal ini merupakan sebuah interaksi dengan Tuhan. Karena manusia berkata, bergerak, mengajar, belajar adalah bagaimana dan seperti apa Allah sedang menggerakkan kita.

SIMPULAN

Menurut penulis lebih tepat merujuk pada ajaran tasawuf yang digunakan oleh Syekh Abu Hasan asy Syadzili sebagai akhlak-sufistik, yaitu sebuah konsep tasawuf yang sangat aplikatif dan sejalan dengan pendidikan masa depan karena sama dengan ajaran tasawuf. konsep dinamis dan fleksibel. Kecerbagunaan ajaran Tarekat Syadziliyah inilah yang membedakannya. Syekh Abul Hasan asy-Syadzili adalah seorang sufi yang senang bersosialisasi dengan orang lain, mempunyai penampilan fisik yang bagus tanpa terkesan sombong, senang menunggang kuda saat bepergian, dan sedikit pantangan makanan, la mengklaim bahwa sufi sejati adalah mereka yang tidak mengurung diri di mihrab atau berkumpul untuk berdzikir atau mengamalkan isolasi. Namun, individu-individu yang aktif dalam kegiatan dan acara masyarakat kemudian berkontribusi dalam mencari solusi. “Kenali

Allah, lalu hiduplah sesukamu," ujarnya. Intinya, tidak ada yang mengalihkan perhatiannya dari Allah.(Ansori et al., 2019)

Tasawuf atau tasawuf bukanlah pesan anti-dunia; melainkan mengajarkan bagaimana hidup di dunia materialistis ini dengan tetap menjaga kesucian jiwa dan kebersihan hati batin. Beliau menegaskan bahwa tujuan pendidikan tasawuf adalah untuk membantu seseorang menjadi lebih dekat dengan Allah, untuk selalu mengingat Allah, untuk menyucikan diri, untuk mencapai Mi'raj, atau untuk menjadi salah satu Ahlullah (orang yang menempati tempat tertentu berikutnya). kepada Allah). Tasawuf harus memperhitungkan kesulitan-kesulitan sosial yang menjadi komponen keberagaman keyakinan sufi dalam dunia pendidikan Islam modern yang dijalankan saat ini. Penerapan sufisme dalam pendidikan modern memerlukan konsep baru dalam merubah Mindset atau pola pikir. Dengan tetap pada prinsip keseimbangan antara syariat dan hakikat, karena bertasawuf dalam pendidikan adalah keniscayaan dan harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. In *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.251>
- Amidong, H. H., & Insani, N. M. (2015). Paradigma Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan. In *Penelitian Universitas Muslim Indonesia Makasar* (Vol. 7, Issue 2).
- Ansori, M. R., Ibrahim, D., & Munir, M. (2019). Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Syeh Abu Hasan Asy-Sadzily (Tela'ah Kitab Risalatul Amin Fi Wusuli Li Robbil Alamin). In *Muaddib: Islamic Education Journal* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.19109/muaddib.v2i1.5658>
- Damanik, N. (2020). Konstruksi Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka. In *Disertasi*.
- Farhan, L. P., & Hadisaputra, P. (2020). Tasawuf Pesantren: Jalan Menuju Revolusi Spiritual. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 53–64. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i2.74>
- Hafizh Khairudin. (2015). Pendidikan Sufistik Menurut Syaikh Abdul Qadir Al Jailani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Tela'Ah Kitab Al-Fath Al-Rabbani Wal-Fayd Al-Rahmani) [UIN Sunan Kalijaga]. In *digilib.uin.suka*. <https://doi.org/10.1007/s00417-009-1065-y>
- Kartika, S., Tasawuf, K., Abdul, S., & AsingKelly, R. (2020). Konsep Tasawuf Menurut Syekh Abdul Rauf AssingKelly. In *Jurnal ilmu sains islam* (Vol. 1).
- Mushollin. (2014). Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 11(1), 127–150.

- Mutmainah. (2021). Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun nafs. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, 12.
- Muvid, M. B., & Aliyah, N. D. (2020). The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 169–186. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>
- Nasr, S. H. (1983). *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (A. Mahyudin (ed.); 1st ed.). Pustaka.
- Poerwadinata, W. J. S. (2002). Kamus umum bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Rizak, M. T. (2021). *Konsep Zuhud Abu Hasan Asy-syadzily dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Modern*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sakdullah, M. (2020). Tasawuf Di Era Modrnitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2504>
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Supriadin, I. J. (2022). *Al-Ghazali: Rekonsiliasi Syariat Dan Tasawuf* (Vol. 11, Issue 1).
- Syarif, M., & Riau, U. I. (2017). *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mencetak Generasi January*.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Putri, A. A. (2018). *Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial* (Vol. 7, Issue 1).